

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

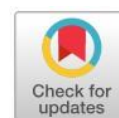
Volume 19, Nomor 1, May 2023, 95-110



Construction of Jesus as the Son of God in Political Theology

Yohanes Hasiholan Tampubolon*

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI

* jotampubolon@gmail.com**Dreitsohn Franklyn Purba**

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI

Rinaldo A. P. Bettay

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI

Abstract

The meaning of "son of God" is often colored by the theological-philosophical descriptions of post-first century theologians. Through this research, the author will explain the concept of "son of God" in the light of the socio-political situation of the first century where the writing of the book of Romans was carried out. Through the biblical exegesis method, the author emphasizes that the concept of "son of God" in Romans 1:3-4 has relevance for the political role of today's readers. The writer finds that the political relevance related to the meaning of the child of God is that the Church is not always in an obedient position, but can be critical; Even though Paul was critical, he still did not encourage the congregation to act against them with violence; Paul's critical attitude towards the state was in the realm of ideology; Jesus is the Son of God, ideally, an Example for Rulers. Through this paper, we will bring an alternative interpretation of the meaning of "son of God" in the current context.

Research Contributions:

The research contributes to ideas about the role of believers and the church in responding to various social and political issues in the world, which are in the design of the discipline of political theology.

Keywords:

son of God; ideology; Caesar; politic, the book of Rome.

DOI: 10.46494/psc.v19i1.213

Submitted: 23 Jun 2022

Accepted: 23 May 2023

Published: 31 May 2023

Copyright:

© 2023. The Authors.

Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Konstruksi Yesus sebagai Anak Allah dalam Teologi Politik

Yohanes Hasiholan Tampubolon*

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI

*jotampubolon@gmail.com

Dreitsohn Franklyn Purba

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI

Rinaldo A. P. Bettay

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI

Abstrak

Makna “anak Allah” seringkali diwarnai dengan penggambaran secara teologis-filosofis para teolog pasca abad pertama. Melalui penelitian ini akan melihat konsep “anak Allah” dalam terang situasi sosial-politik abad pertama dimana penulisan kitab Roma dikerjakan. Melalui pembukaan kitab Roma, Paulus menyampaikan pesan yang berbeda, kekuasaan adalah milik Kristus sehingga ketundukan, penyembahan dan kebergantungan umat hanya kepada Kristus, yang adalah Anak Allah, bukan kaisar. Melalui kritik tersebut, Paulus secara langsung terlibat politik. Melalui metode biblikal eksegesis, penulis menegaskan bahwa konsep “anak Allah” dalam Roma 1:3-4 memiliki relevansi bagi peran politik pembaca saat ini. Penulis menemukan bahwa relevansi politik terkait dengan makna anak Allah adalah Gereja tidak selalu berada pada posisi patuh, tetapi dapat bersikap kritis; sekalipun bersikap kritis, tetap tidak mendorong jemaat untuk bertindak dengan kekerasan; sikap kritis terhadap negara yang dilakukan berada di wilayah ideologi; Yesus adalah Anak Allah, Idealnya, adalah teladan bagi Para Penguasa. Melalui tulisan ini, akan membawa alternatif penafsiran makna “anak Allah” dalam konteks saat ini.

Kontribusi Penelitian:

Penelitian menyumbang gagasan mengenai peran orang percaya dan gereja di dalam menyikapi berbagai persoalan sosial dan politik di dalam dunia yang dalam rancang bangun disiplin ilmu teologi politik.

Kata-kata kunci:

anak Allah, ideologi, Kaisar, politik, Roma

Pendahuluan

Makna "Anak Allah" telah digunakan secara umum oleh orang-orang Kristen. Sejak abad keempat, para pemimpin gereja telah menyepakati makna konseptual dari frasa penting tersebut melalui perdebatan teologis.¹ Hingga saat ini, para ahli Alkitab sering melakukan pembahasan mereka dalam kerangka pemikiran Kristen abad keempat. Perdebatan teologis-filosofis ala para pemimpin Nicea

tetap mendominasi perbincangan ilmiah tentang frasa “Anak Allah” namun kurang mempertimbangkan frasa tersebut dalam konteks sosial-politik abad pertama. Para ahli saat ini juga seringkali melibatkan diri dengan perdebatan Athanasius dan Arius berabad-abad yang lalu, seperti: apakah “Anak Allah” menyiratkan keilahian mutlak? Kapan anak Allah itu ada? Namun, pertanyaan-pertanyaan seputar konteks sosial-politik di dunia Romawi seakan tidak relevan untuk dipertimbangkan.²

Pemahaman tentang “Anak Allah” perlu dilihat secara lengkap dengan

¹ William Lane Craig, “Is God the Son Begotten in His Divine Nature?,” *TheoLogica* 3, no. 1 (2019): 23–46.

² Craig, “Is God the Son Begotten in His Divine Nature?,” 23–26.

mempertimbangkan frasa tersebut di konteks abad pertama terutama ketika frasa tersebut berhubungan dengan agama Romawi yang menjadi aparatus ideologi ketertundukkan kepada Kaisar. Ada beberapa pandangan yang menjadi latar belakang permasalahan dalam tulisan ini. Pertama, mencakup para penafsir yang menulis seolah-olah frasa “Anak Allah” tidak perlu lagi ditafsirkan. Bagi mereka, metafora “Anak Allah” telah menjadi istilah umum yang tidak perlu diperdebatkan.³ Seperti metafora “kaki kursi” atau “kaki gunung”. Asumsinya adalah semua orang telah mengerti apa artinya “Anak Allah”. Istilah “Anak Allah,” tidak diperlakukan kritis karena maknanya dianggap telah stabil/tak berubah.

Kedua, istilah “Anak Allah” dibawa untuk menyelam dalam perdebatan filosofis dan teologis era Nicea. Misalnya William L. Lane, ketika menafsirkan “Anak Allah” yang digambarkan oleh Injil Markus, ia menyebutkan bahwa maksud penulis tersebut adalah ingin menunjukkan hubungan yang kekal dan esensial antara Allah dan Yesus.⁴ Pembahasan ini disebut oleh Peppard merupakan pembahasan dengan corak Platonis.⁵ Corak Platonis merupakan konteks perdebatan di era Nicea. Bagi Plato dan pengikutnya, dunia dibagi menjadi dua, dunia statis/dunia ide (*static world of being*) dan dunia yang dinamis/sehari-hari (*dynamic world of becoming*). Pada zaman Nicea, banyak teolog Kristen memiliki cara pandang dualisme seperti itu. Para teolog setuju bahwa Allah Bapa berada di dunia yang statis, tapi timbul pertanyaan dimanakah Anak berada.⁶ Lane setuju dengan pendapat sebagian besar bapa-bapa gereja dahulu: Anak berada dalam dunia *being*, bukan *becoming*. Selain itu,

Simon Gathercole juga mengangkat pembahasan “Anak Allah” dengan nuansa yang sama. Ia menjelaskan “Anak Allah” dengan keterangan: Ia berasal dari yang transenden, Ia berada dalam realitas yang sama dengan malaikat dan Bapa.⁷ Tetapi keterangan-keterangan tersebut bersifat anakronistik jika melihat konteks Perjanjian Baru abad pertama.⁸ Pembahasan mengenai “Anak Allah” telah dihadirkan dalam konteks perdebatan teologi zaman Nicea.

Ketiga adalah melihat “Anak Allah” secara eskatologis. Beberapa penafsir Alkitab memandang bahwa bagi para pengikut Yesus abad pertama bukanlah asal usul dari Anak Allah yang utama, namun dampak eskatologis dari istilah tersebut. Sebagai “Anak Allah”, Yesus berkuasa menghadirkan Kerajaan Allah dan melayakkan anak-anak Allah lainnya untuk menjadi warga negara Kerajaan-Nya.⁹

Menurut N. T. Wright, sudah banyak bukti dari epigrafi dan arkeologi yang menunjukkan bahwa agama Kaisar merupakan salah satu agama di antara banyak agama di dunia Romawi.¹⁰ Di masa kehidupan Paulus, agama tersebut telah menjadi agama yang dominan di sebagian besar Kekaisaran Romawi, dan terutama di tempat dimana Paulus melaksanakan misi. Agama Kaisar merupakan sarana orang Romawi untuk mengendalikan dan memerintah daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan mereka. Tantangan yang dihadapi oleh Paulus dan jemaat awal, salah satunya adalah ketuhanan Caesar. Ketuhanan tersebut tentunya tidak hanya dalam maksud religius, namun politik. Kaisar tidak hanya menuntut kepatuhan membayar pajak tetapi juga kepatuhan dalam penyembahan kepadanya.

³ Jenus Junimen, *Trinity Of God* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 76.

⁴ William L. Lane, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1974), 58.

⁵ Michael Peppard, *The Son of God in the Roman World* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 11.

⁶ Frances M. Young, *The Making of the Creeds* (London: SCM Press, 1981), 65.

⁷ Simon J. Gathercole, *The Preexistent Son: Recovering the Christologies of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2006), 274–276.

⁸ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 8.

⁹ Nathan Busenitz, “The Kingdom of God and The Eternal State,” *The Master’s Seminary Journal* 23, no. 2 (2012): 255–274, <https://tms.edu/wp-content/uploads/2021/09/tmsj23n.pdf>.

¹⁰ N. T. Wright, “Paul’s Gospel and Caesar’s Empire,” *NTWrightpage*, last modified 1998, accessed February 26, 2022, <https://ntwrightpage.com/1998/01/01/pauls-gospel-and-caesars-empire/>.

Dalam mempertahankan kerajaannya yang luas, ia tidak hanya membutuhkan militer yang kuat, tetapi juga perlunya pengembangan agama Kaisar. Karena itu, dia harus dipuji sebagai “Anak Allah”, dan dipercaya sebagai juru selamat. Ini adalah konteks dunia di mana Paulus memproklamasikan bahwa Yesus adalah mesias, Anak Allah.¹¹

Beragam penafsiran dalam Roma mengenai Anak Allah jarang ada yang menempatkannya dalam konteks sosial-politik zaman Romawi. Jika ditempatkan dalam konteks sosial-politik, “Anak Allah” dapat dipandang sebagai sarana kritik ideologis terhadap kekuasaan. Hal ini berdasarkan frasa tersebut juga banyak diberikan kepada penguasa untuk otoritas politik mereka. Penguasa dan pahlawan sering diperlakukan sebagai anak dari dewa tertentu seperti Zeus, Poseidon, Apollo, Hermes, Ares, dan sebagainya.¹² Hal ini dengan catatan para sejarawan bahwa Alexander Agung memiliki gelar “Putra Zeus”. Demikian pula, Kaisar Augustus disebut “*divi filius*” (putra Julius Caesar yang didewakan). Dalam bahasa Yunani, istilah *huios theou* (Anak Allah) digunakan untuk keduanya.¹³

Peran politik umat kristen juga seperti permasalahan yang tiada akhir. Hal ini sejalan dengan banyaknya pendapat mengenai bagaimana peran umat kristen dalam dunia politik.¹⁴ Pertama, menurut Falaye, kebanyakan orang Kristen menganggap keterlibatan dalam politik adalah sesuatu yang salah, pendapat ini didasarkan karena penolakan Yesus untuk diangkat menjadi raja

oleh para pengikut-Nya.¹⁵ Sehingga, walaupun ada politisi Kristen maka perlu didasarkan bahwa tugas Kristen adalah penginjilan, keterlibatan politik akan mengganggu tugas Kristen untuk membawa orang-orang berdosa yang terhilang kepada Kristus.¹⁶ Orang Kristen yang berbicara mengenai politik biasanya dikritik karena terlalu sulit untuk terlibat dalam politik dan politik adalah jahat dan hanya digunakan oleh orang yang cinta pada kekuasaan.¹⁷

Kedua, dari pendapat kaum anarkisme kristen, seperti Leo Tolstoy. Salah satu sumber utamanya adalah Khotbah di Bukit dan fondasinya adalah penolakan terhadap kekerasan¹⁸ Tolstoy menganggap negara sebagai kekuatan jahat, sehingga kaum anarkis menolak mendukung atau berpartisipasi dalam negara.¹⁹ Demikian juga Ellul yang mengidentifikasi negara sebagai kekuatan yang jahat.²⁰ Gereja yang mendukung negara untuk mengobarkan kekerasan dianggap menghina terhadap nilai-nilai Kristen non-kekerasan. Kaum anarkis menolak penafsiran Roma 13 untuk mendukung negara menggunakan pedang dalam memelihara ketertiban sosial, tetapi mereka tidak berusaha menggulingkan negara.

Ketiga, pada akhir 1960-an hadir ajaran teologi pembebasan di Amerika Latin yang berpendapat bahwa permasalahan di Amerika Latin disebabkan oleh ketergantungan kepada kapitalisme, dan pembebasan terhadap ketergantungan tersebut dapat dilakukan

¹¹ Wright, “Paul’s Gospel and Caesar’s Empire.”

¹² Elisavet Bettina Tsigarida, “The Sanctuary of Zeus Ammon at Kallithea (Chalcidice),” *Kernos*, no. 24 (2011): 165–181.

¹³ Frederik Juliaan Vervaeke, “The Secret History: The Official Position Of Imperator Caesar Divi Filius From 31 to 27 BCE,” *Ancient Society* 40 (May 28, 2010): 79–152, <http://www.jstor.org/stable/44079935>.

¹⁴ Sonny Zaluchu et al., “Legitimation of Religious Symbols in Politics: Descriptive Analysis of The Narration of Indonesian Election Campaign 2019,” *Proceedings of the International Conference of Democratisation in Southeast Asia (ICDeSA 2019)* (2019).

¹⁵ T.A. Falaye, “Christianity And Politics: The Experience From Nigeria,” *Global Journal of Politics*

and Law Research 4, no. 6 (2016): 3, <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Christianity-and-Politics-The-Experience-from-Nigeria.pdf>.

¹⁶ Falaye, “Christianity And Politics: The Experience From Nigeria,” 3.

¹⁷ Falaye, “Christianity And Politics: The Experience From Nigeria,” 3.

¹⁸ Elizabeth Frazer and Kimberly Hutchings, “Anarchist Ambivalence: Politics and Violence in the Thought of Bakunin, Tolstoy and Kropotkin,” *European Journal of Political Theory* 18, no. 2 (2019): 259.

¹⁹ Jacques Ellul, *Anarchy and Christianity* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1988), 86–87.

²⁰ Ellul, *Anarchy and Christianity*.

dengan revolusi.²¹ Ajaran teologi pembebasan memiliki dampak langsung di Amerika Tengah pada 1970-an karena membenarkan aliansi Kristen dan Marxis dalam upaya untuk menggulingkan rezim represif di Nikaragua dan El Salvador.²² Ajaran teologi pembebasan menyiratkan dukungan terhadap kekerasan dalam partisipasi politik dan adapula yang lebih menekankan pengorganisasian orang miskin untuk mendasari perubahan sosial-politik.²³

Keempat, menganggap perlu keterlibatan politik dengan keterlibatan dalam partai politik atau institusi politik lainnya yang dibentuk oleh pemerintah dan juga melalui organisasi kemasyarakatan.²⁴ Pendapat ini menyatakan orang-orang non-Kristen boleh menerima dan menjalankan jabatan pemerintahan bila mereka terpenggil untuk itu (Kis. 10:1-2). Namun harus mampu bersikap benar dalam menghadapi persoalan dan situasi bangsa. Orang Kristen harus melaksanakan fungsinya sebagai “garam” dan “terang” dunia. Kehadiran orang Kristen dalam dunia perpolitikan haruslah digunakan untuk memuliakan Tuhan. Orang Kristen harus berhati-hati agar tidak terjebak dengan agamaisasi politik dan politisasi agama. Takut akan Tuhan adalah dasar politik moral orang Kristen dalam bersentuhan dengan politik praktis.²⁵

Jadi, setidaknya ada empat perbedaan mengenai sikap politik orang Kristen. Pertama, sikap anti politik, kedua, pasifis, ketiga, revolusioner-kekerasan, keempat, politik moral. Oleh karena permasalahan tersebut penulis akan mengimplementasikan konsep “anak Allah” dan peran politik umat Kristen. Pembahasan mengenai “anak Allah” dalam kitab Roma sangat bisa mempengaruhi

pemahaman orang Kristen bukan saja pada Orang Roma, tetapi pada jemaat atau orang Kristen pada masa kini, terutama berkaitan dengan peran politik. Peran politik berdasarkan kitab Roma 1 mendukung untuk orang Kristen berpolitik moral dan kritis secara ideologis terhadap kekuasaan.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah biblikal-eksegesis, yang sumbernya adalah sumber Alkitab, buku tafsiran, jurnal dan buku-buku lain yang mendukung penelitian. Eksegese adalah suatu usaha penafsiran Alkitab untuk menguraikan hal-hal yang kurang jelas dan mencari hubungan antara kata, ayat atau bagian lainnya dalam rangka menentukan pengertiannya yang pasti, yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar atau mengeluarkan.”²⁶ Pendekatan yang dilakukan dengan gramatikal-historis untuk memahami teks Roma 1:1-4. Pendekatan gramatikal-historis berusaha memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis asli (manusia).²⁷ Pendekatan ini tidak hanya meneliti teks melalui sintaksis, analisis tata bahasa, genre sastra, analisis konteks sastra, selain itu, pendekatan ini melibatkan analisis sejarah dunia kuno. Sejarah yang dimaksud adalah situasi agama, budaya, ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya di zaman penulisan teks Alkitab yang akan dieksegesis. Dalam artikel ini penulis akan lebih menekankan mengenai konteks sosial-politik surat Roma. Menurut Silalahi, pendekatan gramatikal-historis mencakup beberapa aspek pengamatan, yaitu: penyelidikan kata (*lexiology*), penyelidikan tata bahasa dan relasi sintaksis, penyelidikan

²¹ Pastor Bedolla Villaseñor, “La Teología de La Liberación: Pastoral y Violencia Revolucionaria,” *Latinoamérica. Revista de Estudios Latinoamericanos*, no. 64 (2017): 185.

²² Bedolla Villaseñor, “La Teología de La Liberación: Pastoral y Violencia Revolucionaria.”

²³ Bedolla Villaseñor, “La Teología de La Liberación: Pastoral y Violencia Revolucionaria.”

²⁴ Kurnia Sondang Lumban Gaol, “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Politisasi Agama Di Indonesia,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 35.

²⁵ Lumban Gaol, “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Politisasi Agama Di Indonesia,” 35.

²⁶ Kevin Gary Smith, *Writing Dan Research A Guide for Theological Student* (United Kingdom: Langham Global Library, 2012), 131.

²⁷ Haposan Silalahi, “Historical-Gramatical,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021): 17.

genre (gaya sastra), penyelidikan historis.²⁸

Menurut Andreas Subagyo, dalam melakukan penelitian Alkitab dengan metode apapun, perlu diingat bahwa suatu penelitian tidak boleh hanya melakukan kegiatan dan kegiatan berulang, tetapi memecahkan masalah yang muncul karena ada sesuatu yang tidak memuaskan dari apa yang telah diteliti. Studi Alkitab yang memenuhi syarat sebagai penelitian akademis harus dimulai dari masalah dalam konteks studi terdahulu²⁹

Sumber data atau bahan utama yang menjadi kajian Alkitab dalam eksegeze biblikal dalam penelitian ini adalah surat Roma 1:3-4. Judul yang dibuat adalah "Peran Politik Umat Kristen Berdasarkan Roma 1:3-4". Bahan atau data yang dikumpulkan mencakup semua bahan yang berkaitan dengan tema, definisi menurut data yang dikumpulkan, klasifikasi istilah yang menjelaskan tema, hubungan istilah dengan teks, dan dari teks tersebut.

Prosedur penelitian adalah: 1) menentukan teks yang akan ditafsir, yaitu Roma 1:3-4, 2) menemukan berbagai masalah dari perbedaan pandangan dari para ahli terkait dengan makna anak Allah dan peran politik umat Kristen yang penulis dapatkan dari sumber kepustakaan, 3) mengumpulkan data dari berbagai literatur, yakni buku, jurnal website yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, 4) Penulis mengolah data tersebut untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian, 5) menuliskan/menyusun tulisan karya ilmiah mengenai topik penelitian sesuai sistematika yang berlaku (Pendahuluan; Metode; Pembahasan: Latar Belakang, Konteks Sosial-Politik, Eksegesis Teks, Peran Politik Umat Kristen; dan Kesimpulan).

Hasil & Pembahasan

Latar Belakang

Rasul Paulus disebut sebagai penulis surat Roma berdasarkan Roma 1:1. Hal itu di perkuat dengan kecocokan catatan mengenai

Rasul Paulus di dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat lain mengenai perjalanannya ke Yerusalem dengan membawa persembahan dari Makedonia (band. Roma 15:25-27; Kisah Para Rasul 19:21; 20:1-5; 21:15-19; 1 Korintus 16:1-5; 2 Korintus 8:1-12 dan 9:1-5). Berdasarkan Roma 1:10-15; 15:22-32 dan Kisah Para Rasul 19:21, Rasul Paulus rindu mengunjungi orang-orang Kristen di Roma.³⁰

Rasul Paulus berlatar belakang Yahudi-Farisi yang sangat taat Taurat. Tulisan-tulisan Paulus pun bernuansa Yahudi melalui kritiknya terhadap penyembahan berhala dan amoralitas (dapat disejajarkan dengan tradisi kebijaksanaan) namun dengan di tengah konteks yang berbeda. Oleh karena itu, kultus kekaisaran merupakan konteks penting dalam konteks tulisan-tulisan Paulus. Tulisan-tulisan Paulus sebagai Rasul kepada orang non-Yahudi, tidak sekadar membahas teologi yang abstrak, tetapi sebagai wujud konfrontasi dengan penyembahan-penyembahan berhala dalam varian konteks kekaisaran Romawi, yang menurut Wright sering diabaikan para ahli.³¹

Teologi politik Paulus pada dasarnya adalah Yahudi, tidak berbeda dengan teologi para nabi. Keyahudiannya menuntut penyembahan pada satu Allah yang lahir dalam konteks perlawanan terhadap teologi-teologi disekitar. Pengalaman ini telah ada sejak umat Yahudi di Perjajian Lama dimana hadirnya agama-agama pagan yang berkembang di sekitar umat. Para nabi kemudian menyuarakan pertobatan agar umat tetap setia pada Allah di tengah konteks tersebut. Menurut Punt, keyahudian Paulus dapat dijadikan sarana untuk menentukan sikap anti-kekaisarannya, semakin pembaca melihat surat-surat Paulus dari perspektif keyahudiannya, semakin berhadapan langsung dengan kultus Kekaisaran dan semua paganisme.³²

Rasul Paulus mengalamatkan suratnya kepada orang-orang Kristen yang ada di Roma, seperti yang ditulis: "Kepada kamu sekalian

²⁸ Silalahi, "Historical-Gramatical," 17.

²⁹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif & Kuantitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 144.

³⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998).

³¹ Wright, "Paul's Gospel and Caesar's Empire."

³² Jeremy Punt, "Paul The Jew, Power Of Evil and Rome," *Scriptura* 117, no. 1 (2018).

yang tinggal di Roma, yang di kasihi Allah, yang dipanggil dan di jadikan orang-orang kudus” (Roma 1:7). Sekalipun dinyatakan bahwa sebagian besar isi surat ini berkenaan dengan bangsa Yahudi, tetapi para pembaca pada umumnya bukan Yahudi (Roma 1:5, 6; 1:13; 11:13; 15:15, 16).³³ Hal ini juga didukung dengan pelayanan Paulus yang secara khusus di peruntukan bagi bangsa non-Yahudi.³⁴ Oleh karena itu itu, tulisan-tulisan Paulus mengenalkan Yesus sebagai Kristus adalah Tuhan dan jarang/tidak menggunakan istilah mesias. Karena orang-orang non-Yahudi sedang mencari seorang tokoh pemujaan, seorang Tuhan (*Kyrios*), mereka tidak terlalu tertarik pada Mesias Yahudi, yang pada zaman itu berkonotasi teologi etnosentris yang sempit dan juga mengandung gagasan perjuangan militer.³⁵

Surat Roma ditulis oleh Paulus di Korintus (Roma 15:32; Kisah Para Rasul 20:2-3) saat Paulus mengakhiri perjalanan misi ketiganya di Efesus dan bersiap menuju Yerusalem (Roma 15:25) untuk mengantarkan sendiri bantua kepada orang-orang kudus di sana. Perjalanan tersebut terjadi kira-kira pada tahun 58 M dan pada masa pemerintahan Kaisar Nero.³⁶

Surat Roma juga memiliki sub genre yang disebut parodi. Dalam pembukaan surat Roma dikategorikan oleh Wright bergenre parodi.³⁷ Parodi tidak berdiri sendiri, namun membutuhkan materi yang sudah ada sebelumnya (materi asli).³⁸ Dalam konteks kitab pembukaan surat Roma ada beberapa istilah yang sering digunakan sebagai propaganda kekaisaran, dan salah satunya adalah Anak Allah. Istilah-istilah yang dipakai untuk propaganda ideologi kekaisaran itulah

yang menjadi materi asli. Selain itu, ciri parodi lainnya adalah memiliki pesan yang bertentangan dengan materi aslinya yang akan dijelaskan di sub-bab di bawah ini.³⁹

Konteks Sosial-Politik

Penulis dalam analisis terhadap kekuasaan sebuah pemerintahan menggunakan “pisau” analisis Althusser. Menurut Althusser, Negara berfungsi untuk memastikan kelas berkuasa tetap mendominasi kelas lainnya.⁴⁰ Althusser memang mengaplikasikan analisisnya dalam konteks era negara-bangsa zaman kapitalisme, namun, di era kekaisaran, analisisnya tetap dapat digunakan karena masyarakat kelas tetap hadir. Syarat negara tetap berjalan dengan baik adalah bekerjanya aparatus represif dan aparatus ideologis negara.⁴¹ Yang dimaksud aparatus represif negara adalah pemerintah, administrasi, tentara, polisi, pengadilan, penjara, dan lainnya.⁴² Demikian juga di era kekaisaran Romawi masa penulisan kitab Roma.

Ketika surat Roma ditulis sekitar 58 M, merupakan masa kekaisaran Romawi sedang berada ditangan Kaisar Nero. Sebelum Nero naik takhta, Kaisar Claudius yang memimpin/memerintah. Kaisar yang berkuasa tahun 49 M, mengeluarkan satu keputusan untuk mengusir semua orang Yahudi, karena mereka bertengkar atas hasutan seorang yang bernama Kristus.⁴³

Pada saat Kaisar Nero berkuasa, keputusan Claudius dicabut dan orang-orang Yahudi di izinkan untuk kembali masuk ke Roma. Jadi, ketika surat Roma dikirim, orang Yahudi sudah diperbolehkan kembali ke ibukota.

Satu tipe dari Kaisar Nero adalah

³³ *The Wycliff Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2001), 505.

³⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2009), 4.

³⁵ Martin Hengel, *The Son of God: The Origin of Christology and the History of Jewish-Hellenistic Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1976).

³⁶ R.A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 12.

³⁷ Wright, “Paul’s Gospel and Caesar’s Empire.”

³⁸ Bernadus Dirgaprimawan, “A Parody of Psalm 8 in Job 7:17-19,” *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 4.

³⁹ Dirgaprimawan, “A Parody of Psalm 8 in Job 7:17-19,” 4.

⁴⁰ Louis Althusser, *Ideologi Dan Aparatus Ideologi Negara* (Jakarta: Indoprogess, 2015), 18.

⁴¹ Althusser, *Ideologi Dan Aparatus Ideologi Negara*, 24.

⁴² Althusser, *Ideologi Dan Aparatus Ideologi Negara*, 24.

⁴³ Thomas Van Den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

penguasa yang kejam dan represif. Sifat represif tersebut merupakan representasi dari berjalannya aparatus represif sebuah negara. Aparatus itu bekerja dengan adanya pasukan militer yang kuat, seperti legiun-legiun Romawi, yang bertugas menjaga keamanan dan mempertahankan kekuasaan Romawi di wilayah-wilayah yang dikuasai. Juga tampak dari hukuman fisik yang kejam, seperti penyiksaan, pemukulan, dan bahkan hukuman mati (misalnya, penyaliban) sering digunakan oleh kekaisaran sebagai sarana untuk menekan dan mengontrol masyarakat serta memberikan efek jera terhadap pelanggar hukum. Dalam konteks zaman Paulus, aparatus represif negara digunakan oleh Romawi untuk menjaga kestabilan politik dan mengendalikan masyarakat. Orang-orang yang melanggar aturan-aturan negara atau mengancam kekuasaan Romawi berpotensi mendapatkan hukuman fisik, pengasingan, atau hukuman mati (disalibkan).

Kekerasan yang hadir di masa kekaisaran Nero terlihat dari kerelaannya menghabisi ibunya, Agripa, istri pertama, Oktavia, istri kedua Popea dan saudara tirinya Britanikus. Kaisar Nero juga yang membuat Roma menjadi lautan api selama tujuh hari tujuh malam. Hal itu juga dijadikan alasan untuk menyiksa orang Kristen. Banyak orang Kristen dibakar dan dijadikan obor. Orang Kristen juga dijadikan umpan bagi anjing-anjing buas dengan cara dibungkus hidup-hidup di dalam karung kulit.⁴⁴

Tindakan Kaisar Nero yang kejam itu pada orang-orang Kristen tidak dilakukan menyeluruh ke seluruh pelosok Romawi. Penganiayaan itu hanya terbatas pada orang-orang Kristen yang ada di ibukota. Penganiayaan tersebut semata-mata hanya tipu muslihat dari Kaisar Nero untuk mengkambing hitam atas semua perilaku negatif dari Kaisar Nero.⁴⁵

Tindakan kejam Nero sebagai bukti berjalannya aparatus represif negara. namun, selain itu, aparatus ideologis juga berfungsi dengan baik di zaman Nero. Althusser

menyajikan daftar empiris dari institusi-institusi yang berfungsi menjalankan aparatus ini. Institusi-institusi tersebut adalah agama (sistem peribadatan), pendidikan, hukum, serikat-buruh, komunikasi (pers, radio, dan televisi, dan seterusnya). Dalam menjalankan kekuasaan politiknya, kaisar Romawi disetarakan dengan anak allah. Anak allah dalam bahasa latin disebut *divi filius*. Selain penamaan kepada kaisar, istilah anak allah hampir tidak ada dalam bahasa Latin dan Yunani karena para allah (dewa) memiliki nama.⁴⁶ Seseorang pada zaman itu bisa saja disebut “putra Zeus” atau “putra Hercules” untuk menyatakan relasinya dengan salah satu dewa itu. Tetapi “Anak Allah” digunakan untuk kaisar dan, tentu saja, juga untuk Yesus Kristus. Oleh karena itu, perlu adanya perbandingan secara historis antara penerapan istilah tersebut pada dua pribadi yang berbeda, sekalipun ini sering diabaikan. Keilahian di dunia Romawi bukanlah esensi atau sifat, tetapi konsep status dan kekuasaan di bumi.⁴⁷

Anak dalam konteks Romawi kuno merupakan ahli waris kekayaan, nama, kehormatan, dan kultus keluarga. Selain itu, Kaisar, selain sebagai allah atau “anak allah” ia juga dapat menjadi *pater patriae* (bapak tanah air). Gelar tersebut diberikan kepada individu-individu yang dianggap heroik (bisa juga kepada pemimpin perang) bagi pemerintahan Roma. Namun, implikasi dari julukan “bapak tanah air” bukanlah ahli waris melainkan ketaatan kepada aturan dan ketergantungan, ketergantungan penyembah manusia pada pelindung ilahi-Nya (bapaknya).⁴⁸

Di dunia Mediterania di mana Paulus menjalankan panggilannya sebagai rasul bagi orang-orang bukan Yahudi, para penyembah berhala, agama yang paling cepat berkembang adalah kultus Imperial, penyembahan Kaisar. Penyembahan kepada kaisar adalah persoalan yang serius bagi orang-orang Yahudi dan Kristen, bagi mereka hal itu adalah kekejian bagi Allah. Sehingga orang Yahudi dan orang Kristen tidak mau menyembah Kaisar, hal itu jugalah yang menjadi penyebab penganiayaan

⁴⁴ Brent D. Shaw, “The Myth of the Neronian Persecution,” *Journal of Roman Studies* 105 (2015): 73–100.

⁴⁵ Shaw, “The Myth of the Neronian Persecution.”

⁴⁶ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 32.

⁴⁷ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 30.

⁴⁸ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 97.

dari penguasa Romawi.⁴⁹

Asal usul gelar "anak allah" di Kekaisaran Romawi dimulai dari Julius Caesar yang dianggap ilahi (*divus Iulius*) selama hidupnya dan setelah kematiannya.⁵⁰ Kemudian Augustus menggunakan statusnya sebagai putra Caesar (putra Allah) untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya status yang diinginkan. Oleh karena itu, Agustus dapat menyebut dirinya *divi filius* atau "putra allah" dan gelar ini juga diberikan pada kaisar-kaisar setelahnya. Jadi, gelar ini tidak diberikan berdasarkan hubungan biologis dengan Julius Caesar, namun berkembang menjadi status/gelar kehormatan untuk Kaisar. Gelar ini dikenakan untuk mendapatkan dukungan publik di tengah persaingan perebutan tahta kekaisaran Romawi dan juga legitimasi atas kebijakan-kebijakan yang dibentuk.⁵¹ Agar ideologi ini menyebar, maka dituliskan di dalam koin, monumen hingga prasasti di wilayah-wilayah kekaisaran Romawi.⁵² Ini merupakan kultus kekaisaran. Kultus kekaisaran secara luas digabungkan ke dalam kultus lokal di daerah-daerah atau provinsi-provinsi, dan konsekuensinya adalah Kaisar sederajat dewa-dewa lainnya.⁵³ Bukti ritual dan artefak (terutama prasasti) mengenai penyembahan kaisar tersebar luas secara geografis dan dari waktu ke waktu pada saat itu.⁵⁴

Dalam konteks ini, sulit untuk menilai bahwa surat-surat Paulus apolitis dan hanya mengurus persoalan privat seperti kesalehan individu dan terlepas dari realitas sosial dan politik kehidupan sehari-hari. Agama pada zaman itu memainkan peran ideologis yang sangat menonjol. Kultus kekaisaran sebagai aparatus ideologis pemerintahan Romawi sangat kuat, sehingga memprivatisasikan ("merohanikan") tulisan Paulus sangat tidak mungkin.

Eksegesis Teks

Pada ayat 2 Paulus telah menulis bahwa Injil adalah sesuatu yang Tuhan janjikan dahulu

sebelumnya melalui perantaraan para nabi yang sudah dituliskan dalam kitab Perjanjian Lama. Di dalam Kekaisaran Romawi, istilah "Injil" dipakai untuk menceritakan peristiwa yang luar biasa, misalkan kelahiran seorang putra mahkota atau penolong seorang Kaisar. Istilah ini biasa dipakai oleh orang yang menganggap dirinya hebat. Dengan kata ini mereka mengukhtuskan diri mereka. Tetapi di dalam roma 1:1 kabar baik diberitakan adalah "berita yang luar biasa "dari Allah⁵⁵. Jadi, Frasa Memberitakan Injil Allah/*Euangelion* menunjukkan bahwa Paulus dikhususkan untuk memberitakan Injil Allah atau Kabar Baik. Kabar baik yang dimaksud adalah tentang kerajaan Allah dan keselamatan melalui Kristus. Kabar baik ini bertentangan dengan kabar baik yang diproklamasikan oleh kekaisaran.

Paulus mempunyai keyakinan yang kokoh mengenai Injil yang diberitakan, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya, baik orang Yahudi maupun orang Yunani. Injil Allah tentang Yesus Kristus, "anak Allah" yang diperanakan dari keturunan Daud melalui seorang perawan (Maria) adalah Injil yang bertentangan dengan Injil Kaisar. Injil yang benar berfokus pada penyaliban Mesias, penyaliban yang menjadi sarana untuk memuluskan otoritas kekaisaran atas dunia. Oleh karena itu, kesetiaan orang Kristen harus berada di posisi berlawanan dengan apa yang dituntut oleh Kaisar.

Injil itu berisi tentang anak Allah yang diperanakan dari keturunan Daud. Yesus, sebagai manusia (*sarka*), adalah keturunan Raja Daud. Itu akan menjadi penting dalam tulisan Paulus bahwa Yesus adalah Mesias karena nubuat Perjanjian Lama yang menjanjikan bahwa seorang keturunan Daud akan duduk di atas takhta Israel selamanya (2 Samuel 7:12-16). Dalam ayat 2, Paulus menunjukkan bahwa Yesus lebih dari sekadar manusia seutuhnya. Irenaeus juga menuliskan bahwa banyak orang-orang Yahudi sedang menantikan Mesias *σπέρματος Δαυὶδ* ("dari

⁴⁹ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 32.

⁵⁰ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 50.

⁵¹ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 76.

⁵² Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 76.

⁵³ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 40.

⁵⁴ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 40.

⁵⁵ Peppard, *The Son of God in the Roman World*, 40.

keturunan Daud”).⁵⁶ Injil seperti Lukas dan Matius juga memberikan silsilah Yesus untuk menunjukkan bahwa Dia berasal dari garis keturunan Daud ini. Tema pembuktian bahwa Yesus adalah Mesias, dan Dia yang dijanjikan oleh Kitab Suci Yahudi, juga ditemukan dalam kitab lain.

Dalam ayat 3 menegaskan bahwa anak Allah telah bangkit. Kebangkitan sangat penting karena penunjuk awal dunia baru telah dimulai oleh-Nya. Kebangkitan juga merupakan dasar dari tindakan politik Kristen, karena Tuhan sebenarnya telah menghadirkan mode keberadaan yang baru ke dalam dunia. Ia telah mengalahkan penguasa-penguasa dunia melalui kebangkitannya. Kebangkitan juga menetapkan status ilahi Yesus sebagai anak-Nya. Plummer menuliskan bahwa kebangkitan menegaskan status Yesus sebagai Anak Allah karena itu adalah pertunjukan kuasa Allah yang luar biasa (Efesus 1:19-20) dan penetapan klaim tertinggi untuk penghormatan, penyembahan, dan kepatuhan dari orang-orang.⁵⁷ Kebangkitan-Nya simbol ia mengalahkan kuasa salib. Seperti yang diketahui semua orang di dunia Romawi, salib sudah memiliki makna simbolis yang jelas, itu berarti bahwa Kaisar menguasai dunia, dengan kematian yang kejam sebagai senjata pamungkasnya.⁵⁸ Bagi Paulus, di sepanjang tulisannya, salib jauh lebih dari sekadar sarana di mana dosa-dosa individu diampuni, meskipun tentu saja memang demikian. Ini adalah cara dimana penguasa dunia dikalahkan dan digulingkan (1 Korintus 2:6-8; Kolose 2:13-15).

Kebangkitan Yesus cukup untuk meyakinkan manusia bahwa Ia adalah “anak Allah”. Kebangkitan menunjukkan bahwa Allah yang benar memiliki kekuatan yang jauh lebih tinggi dari Kaisar. Selain itu, setiap kali Paulus menceritakan kisah kematian dan kebangkitan Yesus, seperti yang juga dia tuliskan dalam dalam 1 Korintus 15, peristiwa

tersebut ditegaskan telah dinubuatkan dan telah sesuai dengan apa yang dikatakan kitab suci. Peristiwa-peristiwa itu tidak sekadar menggenapi beberapa nubuatan tertentu, tetapi peristiwa-peristiwa itu membawa kisah panjang sejarah Perjanjian Lama kepada klimaks dan tujuannya yang telah ditentukan oleh Allah. Yesus, bagi Paulus, adalah pernyataan Allah tertinggi dan satu-satunya Allah yang benar. Dalam Injil, keadilan dan kasih Allah dinyatakan secara jelas dan tegas. Dan ini adalah inti dari kitab Roma (3:21-26; 5:6-10).

Kekaisaran menggunakan propaganda Anak Allah sebagai alat melegitimasi kekuasaan kekaisaran dan ketundukan, penyembahan hingga ketergantungan rakyat terhadapnya. Melalui genre parodi, Paulus menyampaikan pesan yang berbeda, kekuasaan adalah milik Kristus sehingga ketundukan, penyembahan dan ketergantungan umat hanya kepada Kristus, yang adalah Anak Allah, bukan kaisar. Melalui kritik tersebut, Paulus secara langsung terlibat politik.

Frasa “Yesus Kristus Tuhan kita” bernada subversi kepada Kaisar. Nada tersebut juga terlihat dalam tulisan Paulus yang lain, seperti dalam Filipi 2:10-11 dan 3:19-21. Tulisan tersebut adalah referensi eksplisit kritikan pada kultus dan ideologi kekaisaran, dengan dasar utama bahwa Yesus Kristus adalah *kyrios* sejati di dunia, bukan Kaisar. Kritikan lain terhadap ideologi kekaisaran juga terdapat dalam 1 Tesalonika 5:3 ketika orang mengatakan “damai dan aman”, maka kebinasaan tiba-tiba akan menimpa. “Perdamaian dan Keamanan” telah diperdebatkan, adalah bagian dari propaganda Romawi mempertahankan kekaisaran konteks abad pertama.⁵⁹

⁵⁶ Nathan C. Johnson, “Romans 1:3-4: Beyond Antithetical Parallelism,” *Journal of Biblical Literature* 136, no. 2 (2017): 475.

⁵⁷ J.V. Fesko, “Geerhardus Vos and the Interpretation of Romans 1:3-4,” *Reformed Faith & Practice* 7, no. 1 (2022): 32,

<https://journal.rts.edu/article/geerhardus-vos-and-the-interpretation-of-romans-13-4/>.

⁵⁸ M. Hengel, *Crucifixion in the Ancient World and the Folly of the Message of the Cross* (London: SCM Press, 1977).

⁵⁹ D. Georgi, *Theocracy in Paul's Praxis and Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 28.

Peran Politik umat Kristen

Gereja tidak selalu berada pada posisi patuh, tetapi dapat bersikap kritis

Melalui Roma 1:3-4 dapat relevan dalam melihat posisi Gereja dan negara. Gereja tidak selalu hanya berada pada posisi patuh, taat, gereja harus bisa mengkritik pemerintah apabila pemerintah tidak menjalankan pemerintahan dengan benar. Gereja tidak bisa berdiam diri dalam masalah sosial-politik.

Masalah mendasar gereja-gereja adalah ketidakjelasan posisi dan perannya dalam konteks relasi negara dan masyarakat. Selama ini yang menjadi pokok bahasan teologis adalah relasi gereja atau kekristenan dengan negara atau sebaliknya. Fenomena ini merupakan ciri pembahasan teologis dan etika politik agama-agama, terutama Kristen dan Islam dengan berbagai dampak historisnya antara lain: rivalitas antara agama dan negara, serta rivalitas antar agama merebut hegemoni kekuasaan. Sementara masyarakat ter subordinasi dan terhisap dalam kepentingan-kepentingan dua entitas itu. Pembahasan relasi dua kutub ini menunjukkan bahwa dalam wacana teologi dan peran politik gereja, keberadaan masyarakat ter subordinasi dan terabaikan. Model berteologi ini terjadi sebagai akibat dari teologi dan gereja masih terperangkap dalam model pendekatan teologi Eropa abad pertengahan, di mana menonjol hanya dua entitas, yakni negara dan gereja. Padahal pemangku hak utama atas kehadiran negara dan gereja adalah masyarakat.

Ketidakjelasan posisi dan peran ini diperkuat pula oleh kondisi historis praksis gereja sendiri. Gereja masih terperangkap dalam jebakan privatisasi (gereja hanya merupakan urusan pribadi, bukan sosial; gereja mengurus soal-soal kehidupan spiritual) dan domestiknya saja dan marginalisasi agama,⁶⁰ baik sebagai dampak dari teologi dan praksis bergerejanya, ketidakberdayaan ekonomi, maupun terutama sebagai buah pahit dari arahan dan tekanan ideologis politik Negara.⁶¹ Pada sisi lain, sejarah kehidupan di bawah rejim otoritarian, seperti Indonesia

pada masa orde baru, membuat gereja mengambil posisi netralitas politik bahkan apolitis untuk menjamin keamanan dan kenyamanan.

Akibat historisnya adalah gereja-gereja cenderung hidup sebagai institusi introver dan terasing dari dinamika kehidupan negara dan masyarakat. Gereja menjadi semacam massa mengambang (*floating mass*): Gereja hidup mengawang di atas realisme politik yang ada. Gereja terasing baik dari negara maupun masyarakatnya sendiri. Bila kondisi ini tidak diatasi maka akan memperkuat *irrelevansi* dan *insignifikansi* politik gereja.

Melalui bahasan ini hendak mengingatkan bahwa sudah saatnya secara sungguh-sungguh gereja dan umat Kristen mengembangkan pembahasan tentang relevansi dan signifikansi politik gereja terkait pengambilan posisi dan sejauh mana keberfungsian gereja dalam konteks relasi dinamis negara dan masyarakat. Pemosisian dan pemeranan gereja ini dijalani dan dikembangkan dalam kesadaran akan kehadiran masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama hadirnya sebuah negara.

Gereja dalam relasinya dengan negara harus menyadari bahwa negara bisa menjadi instrumen Allah (Roma 13:1-6) atau sebaliknya sebagai instrumen setan (Wahyu 13:1-10). Tugas menyatakan suara kenabian adalah wujud nyata kehadiran gereja secara partisipatif dan bertanggung jawab terhadap suatu negara atau pemerintah di mana gereja berada.

Partisipasi gereja dalam peran politik adalah bentuk tanggung jawab dari gereja yang tidak pasif dalam Negara, sehingga gereja bisa menyatakan peran profetis suara kenabian di dalam konteks Negara. Yang bisa mendatangkan kesejahteraan social dan (*shalom*) damai bagi setiap warga negaranya.

Sekalipun Paulus bersikap kritis, tetap ia tidak mendorong jemaat untuk bertindak melawan dengan kekerasan

Paulus sangat kritis terhadap pemerintahan Kaisar Roma, tetapi Paulus tidak mendorong

⁶⁰ Jose Cassanova, *Agama Publik Di Dunia Modern* (Yogyakarta: Resist, 2003), 364.

⁶¹ Ronald Heweldery, "Partisipasi Politik Gereja Protestan Indonesia Di Papua" (UKSW Salatiga, 2006).

jemaat untuk bertindak melawan dengan kekerasan, seperti golongan kelompok Zelot. Kelompok Zelot yang didominasi orang-orang Galilea memiliki nasionalisme yang kuat yang didasarkan pada pemahaman agama yang fanatik.⁶²

Kelompok zelot yang paling keras menyatakan penolakan bahkan menyerukan perang suci (*holy war*) terhadap pemerintahan. Sekitar tahun 60 hingga 70 SM., mereka melakukan serangan gencar terhadap garnisun Roma, baik melalui perlawanan yang terorganisasi maupun penyerangan individual (miri gerilya), meski berakhir dengan gagal total.⁶³

Mesias yang akan datang dan berkuasa dalam pemikiran zelot adalah penguasa yang lazim ada pada bangsa-bangsa lain, tetapi lebih perkasa dan jaya. Ia datang akan mengalahkan musuh-musuhnya dengan cara kekerasan.⁶⁴ Karena itu anggapan atau kesimpulan bahwa Yesus adalah simpatisan zelot juga sulit untuk diterima, terutama dalam perspektif politik.

Dengan demikian, peran politik orang Kristen saat ini juga tidak bisa berpartisipasi dengan cara kekerasan. Tradisi Gereja saat ini pada umumnya juga mendukung pembacaan tulisan suci yang mempromosikan ajaran non-kekerasan. Meskipun dalam sejarah gereja banyak yang mendukung partisipasi Kristen dalam kekerasan untuk tujuan perang, ada yang menolak penggunaan kekerasan dan menegaskan panggilan Kristen untuk menjadi pasifis. Beberapa tokoh yang berada pada posisi ini adalah Fransiskus dari Assisi, orang-orang dalam tradisi anabaptis hingga Martin Luther King, Jr.

Dalam teologi kontemporer ajaran non-kekerasan Kristen dipimpin oleh para sarjana seperti John Howard Yoder.⁶⁵ Dalam hal ini,

penulis setuju dengan pandangan Yoder, yang mengatakan bahwa ajaran Alkitab mendorong membangun komunitas baru untuk berhadapan dengan kekuasaan dan menegaskan bahwa keterlibatan politik paling signifikan ditunjukkan melalui komitmen untuk tidak melakukan kekerasan.⁶⁶ Kontribusi dari teologi pasifis Yoder dan penerapan dari ajaran tanpa kekerasan King, menjadi materi dukungan untuk ajaran dan aksi non-kekerasan Kristen. Paulus juga tersirat mengajarkan hal demikian sesuai dengan nasihatnya dalam Roma 13. Sekalipun Paulus sangat kritis tetapi ia juga mendorong jemaat untuk tetap patuh terhadap pemerintah di tengah situasi jemaat mula-mula yang masih baru bertumbuh.

Sikap kritis terhadap negara yang dilakukan Paulus berada di wilayah ideologi

Rasul Paulus juga kritis terhadap negara dengan mengkritik ideologi yang dibangun oleh Pemerintah Kaisar Romawi. Aparatur Negara yang berfungsi secara masif yang tentunya mendominasi oleh ideologi, yang juga difungsikan secara halus dan tak sadar, bahkan simbolik, yang dijalankan melalui buku, dogma, hukum, pendidikan, Agama, dan tidak ada hal yang murni di balik aparatus ideologis tersebut.

Kekerasan ideologi dapat menjadi upaya untuk meraih kekuasaan. Contohnya adalah kasus 1965-1966. Menurut Herlambang, kekerasan secara nyata terjadi pada tahun 1965-1966 dan dilegitimasi oleh agen-agen budaya melalui produk kebudayaan orde baru.⁶⁷ Legitimasi terhadap kekerasan tersebut tidak kalah brutal dibandingkan kekerasan

⁶² Jodok Troy, "The Power of the Zealots: Religion, Violence, and International Relations," *Journal of Religion and Violence* 1, no. 2 (2013): 216, http://www.pdcnet.org/oom/service?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=&rft.imuse_id=jrv_2013_0001_0002_0216_0233&svc_id=info:www.pdcnet.org/collection.

⁶³ Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Alternatif Tafsiran Non-Kekerasan Dalam Praktik Kehidupan Yesus," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 195-214.

⁶⁴ Tampubolon, "Alternatif Tafsiran Non-Kekerasan Dalam Praktik Kehidupan Yesus," 261.

⁶⁵ Andreas Kristianto, "From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 153.

⁶⁶ Kristianto, "From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder," 161.

⁶⁷ Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965* (Serpong: Marjin Kiri, n.d.), vi.

secara langsung.⁶⁸

Agama bagi kekaisaran Romawi digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi kekaisaran.⁶⁹ Agama kekaisaran adalah ideologi, ideologi yang dimaksud adalah yang disebut oleh Gramsci sebagai kesadaran palsu.⁷⁰ Dengan demikian, ideologi berfungsi untuk mengaburkan kenyataan, sehingga kebenaran menjadi tertutup oleh kepalsuan.

Di dalam ajaran banyak agama, kenyataan dan kehidupan pada umumnya dilihat sebagai kenyataan yang sudah diciptakan oleh Tuhan. Maka dari itu, semua baik adanya, walaupun terdapat ketidakadilan dan penindasan di dalamnya. Ini membuat agama seakan mendiamkan, dan bahkan menyetujui, keadaan penuh penindasan tersebut. Dalam arti inilah Marx menyatakan, bahwa agama menjadi salah satu tantangan bagi perubahan menjadi masyarakat yang lebih adil dan bebas. Ini jugalah yang merupakan inti dari pandangan Marx, bahwa agama merupakan opium dari masyarakat luas.⁷¹ Perlu juga ditekankan, bahwa bagi Marx, tidak semua unsur dari agama adalah ideologi. Namun, agama dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan politik ideologis.

Selain itu, Michael Calvin McGee, seorang kritikus ideologis terkenal, menjelaskan bahwa biasanya ideologi ditemukan dalam wacana politik dan ia membatasinya dalam bentuk kata-kata untuk mengesahkan dan menjamin tindakan di masyarakat umum.⁷² McGee memberi contoh seperti kata “kebebasan” yang digunakan dalam wacana sebagai sarana untuk membenarkan isu-isu bermasalah dalam masyarakat. Atau istilah “*There is No Alternative*” yang dikemukakan oleh Margaret Thatcher untuk membenarkan sistem ekonomi-politik kapitalisme yang berjalan saat ini. Ideologi juga berkembang tidak sekadar kata-kata, tetapi juga bisa dalam bentuk visual

seperti yang diteliti oleh Wijaya Herlambang dalam buku “Kekerasan Budaya pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Sastra dan Film”. Herlambang menjelaskan mengapa bisa terjadi kekerasan dan pembunuhan massal pada tahun 1965-1966 dan masyarakat Indonesia seakan membenarkan dan melupakan kejadian tersebut. Kekerasan langsung tersebut tidak dapat memiliki pembenaran tanpa pembenaran secara ideologis. Pembenaran ideologis hadir melalui propaganda film dan sastra untuk meligitimasi anti-komunisme di tengah masyarakat. Contoh lainnya adalah pembenaran terhadap kekerasan orang-orang yang dituduh tidak nasionalis, dengan mengatasnamakan “NKRI harga mati”. Simbol-simbol melalui kata-kata, tulisan dan tontonan tersebut adalah sarana menyebarluaskan ideologi yang perlu Gereja secara kritis menanggapi hal tersebut saat ini.

Yesus adalah Anak Allah, Idealnya, adalah Teladan bagi Para Penguasa

Paulus menyebut Yesus sebagai anak Allah sebagai respons atas proklamasi ideologi anak Allah yang disebarkan kaisar. Kepemimpinan Yesupun bertolakbelakang dengan kaisar. Kaisar menjalankan pemerintahannya dengan otoriter, namun Yesus mengajarkan untuk memimpin sebagai hamba.

Demikian juga gereja, gereja harus menyadari tanggungjawab sebagai warga negara dan masyarakat. Gereja tidak memisahkan diri dari pergumulan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, tetapi tidak harus ada peran umat Kristen dalam transformasi kehidupan masyarakat. Pemimpin Kristen yang terlibat politik perlu berpartisipasi dalam permasalahan kemasyarakatan dengan tetap menjalankan

⁶⁸ Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965*, vi.

⁶⁹ Ergo Naab, “Apostle Paul and His Message through the Lense of Post-Colonial Analysis,” *Usuteaduslik Ajakiri* 67, no. 2 (2014): 71.

⁷⁰ Jens Maesse and Gerardo C. Nicoletta, “Economics as Ideological Discourse Practice: A Gramsci-Foucault-Lacan Approach to Analysing Power/Knowledge Regimes of Subjectivation,” *Journal of Multicultural Discourses* 16, no. 2 (2021): 107.

⁷¹ Pungky Lela Saputri and Achmad Gunaryo, “Reviewing Poverty in Indonesia: Karl Marx’s View of Religion Is An Opium,” *Jurnal Alwatikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 1 (2021): 50.

⁷² Carl Burgchardt, *Readings in Rhetorical Criticism* (Pennsylvania: Strata Publishing, 2005), 479.

prinsip-prinsip kekristenan.

Strategi gereja terdiri dari dua prinsip kesaksian kristen yang diajarkan oleh Yesus Kristus sebagai garam dan terang. Gereja dan warga gereja (jemaatnya) harus dapat dilihat oleh banyak orang, oleh dunia, perbuatan atau karya-karyanya yang kongkrit, yang baik, yang bermanfaat. Sekecilnya cahaya terang dalam kegelapan ia memiliki daya atau kuasa menembus kegelapan dan mengubah situasi gelap menjadi kurang gelap, tidak gelap atau terang menderang, tergantung pada kekuatan cahayanya. Seperti lampu yang menerangi di malam hari. Umat Kristen tidak meneladankan kepemimpinan Nero. Kepemimpinan yang diteladankan Yesus bertentangan dengan kepemimpinan yang diekspresikan oleh Kaisar Nero yang menjalankan pemerintahannya dengan otoriter dan mau menggunakan segala cara demi mempertahankan kekaisaran.

Konklusi

Tulisan ini berfokus menelaah makna “anak Allah” dengan lebih fokus mempertimbangkan situasi sosial-politik pada abad pertama kitab Roma. “Anak Allah” dalam kitab Roma tersebut akan memiliki relevansi bagi peran politik umat Kristen. Hal ini tidak berarti konsep “anak Allah” tersebut meniadakan dimensi filosofis-teologisnya, namun dengan penelitian ini, melihat situasi sosial-politik abad pertama kitab Roma dapat membawa kekayaan dalam memaknai konsep “anak Allah”.

Kekaisaran dalam konteks sosial-politik menggunakan frasa anak Allah dalam fungsi sebagai aparatus ideologis kekuasaan. Aparatus tersebut menjalankan fungsi sebagai alat melegitimasi kekuasaan dan ketertundukan terhadap kekaisaran. Dengan demikian, penyembahan hingga ketergantungan rakyat diberikan secara total kepadanya. Melalui pembukaan kitab Roma, Paulus menyampaikan pesan yang berbeda, kekuasaan adalah milik Kristus sehingga ketundukan, penyembahan dan ketergantungan umat hanya kepada Kristus, yang adalah Anak Allah, bukan kaisar. Melalui kritik tersebut, Paulus secara langsung terlibat politik.

Penulis menemukan bahwa relevansi politik terkait dengan makna anak Allah adalah Gereja tidak selalu berada pada posisi patuh, tetapi dapat bersikap kritis, sekalipun demikian Paulus bersikap kritis, tetapi ia tidak mendorong jemaat untuk bertindak melawan dengan kekerasan dan sikap kritis terhadap negara yang dilakukan Paulus berada di wilayah ideologi. Poin terakhir adalah Yesus adalah Anak Allah, idealnya, adalah teladan bagi para Penguasa.

Referensi

- Althusser, Louis. *Ideologi Dan Aparatus Ideologi Negara*. Jakarta: Indoprogress, 2015.
- Bedolla Villaseñor, Pastor. “La Teología de La Liberación: Pastoral y Violencia Revolucionaria.” *Latinoamérica. Revista de Estudios Latinoamericanos*, no. 64 (2017).
- Burgchardt, Carl. *Readings in Rhetorical Criticism*. Pennsylvania: Strata Publishing, 2005.
- Busenitz, Nathan. “The Kingdom of God and The Eternal State.” *The Master’s Seminary Journal* 23, no. 2 (2012). <https://tms.edu/wp-content/uploads/2021/09/tmsj23n.pdf>.
- Cassanova, Jose. *Agama Publik Di Dunia Modern*. Yogyakarta: Resist, 2003.
- Craig, William Lane. “Is God the Son Begotten in His Divine Nature?” *TheoLogica* 3, no. 1 (2019).
- Dirgaprimawan, Bernadus. “A Parody of Psalm 8 in Job 7:17-19.” *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018).
- Ellul, Jacques. *Anarchy and Christianity*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1988.
- End, Thomas Van Den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Falaye, T.A. “Christianity And Politics: The Experience From Nigeria.” *Global Journal of Politics and Law Research* 4, no. 6 (2016). <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Christianity-and-Politics-The-Experience-from-Nigeria.pdf>.
- Fesko, J.V. “Geerhardus Vos and the Interpretation of Romans 1:3-4.” *Reformed Faith & Practice* 7, no. 1 (2022). <https://journal.rts.edu/article/geerhardus-vos-and-the-interpretation-of-romans-13-4/>.
- Frazer, Elizabeth, and Kimberly Hutchings. “Anarchist Ambivalence: Politics and Violence in the Thought of Bakunin, Tolstoy and Kropotkin.” *European Journal of Political*

- Theory* 18, no. 2 (2019).
- Gathercole, Simon J. *The Preexistent Son: Recovering the Christologies of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Georgi, D. *Theocracy in Paul's Praxis and Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- Hengel, M. *Crucifixion in the Ancient World and the Folly of the Message of the Cross*. London: SCM Press, 1977.
- Hengel, Martin. *The Son of God: The Origin of Christology and the History of Jewish-Hellenistic Religion*. Minneapolis: Fortress Press, 1976.
- Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Serpong: Marjin Kiri, n.d.
- Heweldery, Ronald. "Partisipasi Politik Gereja Protestan Indonesia Di Papua." UKSW Salatiga, 2006.
- Jaffray, R.A. *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Johnson, Nathan C. "Romans 1:3-4: Beyond Antithetical Parallelism." *Journal of Biblical Literature* 136, no. 2 (2017).
- Junimen, Jenus. *Trinity Of God*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Kristianto, Andreas. "From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020).
- Lane, William L. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Lela Saputri, Pungky, and Achmad Gunaryo. "Reviewing Poverty in Indonesia: Karl Marx's View of Religion Is An Opium." *Jurnal Alhwtzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 1 (2021).
- Lumban Gaol, Kurnia Sondang. "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Politisasi Agama Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016).
- Maesse, Jens, and Gerardo C. Nicoletta. "Economics as Ideological Discourse Practice: A Gramsci-Foucault-Lacan Approach to Analysing Power/Knowledge Regimes of Subjectivation." *Journal of Multicultural Discourses* 16, no. 2 (2021).
- Naab, Ergo. "Apostle Paul and His Message through the Lense of Post-Colonial Analysis." *Usuteaduslik Ajakiri* 67, no. 2 (2014).
- Peppard, Michael. *The Son of God in the Roman World*. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Punt, Jeremy. "Paul The Jew, Power Of Evil and Rome." *Scriptura* 117, no. 1 (2018).
- Shaw, Brent D. "The Myth of the Neronian Persecution." *Journal of Roman Studies* 105 (2015).
- Silalahi, Haposan. "Historical-Gramatical." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021).
- Smith, Kevin Gary. *Writing Dan Research A Guide for Theological Student*. United Kingdom: Langham Global Library, 2012.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kualitatif & Kuantitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Alternatif Tafsiran Non-Kekerasan Dalam Praktik Kehidupan Yesus." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022).
- Troy, Jodok. "The Power of the Zealots: Religion, Violence, and International Relations." *Journal of Religion and Violence* 1, no. 2 (2013): 216–233. http://www.pdcnet.org/oom/service?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=&rft.imuse_id=jrv_2013_0001_0002_0216_0233&svc_id=info:www.pdcnet.org/collection.
- Tsigarida, Elisavet Bettina. "The Sanctuary of Zeus Ammon at Kallithea (Chalicedice)." *Kernos*, no. 24 (2011).
- Vervaeet, Frederik Juliaan. "The Secret History: The Official Position Of Emperor Caesar Divi Filius From 31 to 27 BCE." *Ancient Society* 40 (May 28, 2010): 79–152. <http://www.jstor.org/stable/44079935>.
- Wright, N. T. "Paul's Gospel and Caesar's Empire." *NTWrightpage*. Last modified 1998. Accessed February 26, 2022. <https://ntwrightpage.com/1998/01/01/pauls-gospel-and-caesars-empire/>.
- Young, Frances M. *The Making of the Creeds*. London: SCM Press, 1981.
- Zaluchu, Sonny, Stephanus Karnadhi, Fransiskus Widjaja, and Harls Siahaan. "Legitimation of Religious Symbols in Politics: Descriptive Analysis of The Narration of Indonesian Election Campaign 2019." *Proceedings of the International Conference of Democratisation*

in Southeast Asia (ICDeSA 2019) (2019).

The Wycliff Bible Commentary. Malang: Gandum Mas, 2001.